

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan data dan juga analisa yang sudah di jabarkan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia, pada akhirnya sedikit demi sedikit membuahkan hasil bahwa Indonesia bisa menghadapi kebijakan tersebut dengan langkah diplomasi. Langkah tersebut dinilai cukup efektif dalam melakukan negosiasi terhadap Uni Eropa.

Hal ini, dinilai cukup efektif untuk membuka wawasan masyarakat internasional tentang industri Kelapa Sawit Indonesia yang kerap diterpa isu negatif serta menginformasikan kepada pihak-pihak terkait tentang aktivitas yang telah dilakukan Indonesia guna mewujudkan industri Kelapa Sawit yang berkelanjutan.

Seperti dengan Kebijakan *Indonesian Sustainable Palm Oil* telah mampu meningkatkan nilai ekspor minyak sawit, sehingga di waktu yang akan datang diharapkan semakin banyak perusahaan yang memiliki sertifikat ISPO. Selain itu, proyek Sustainable Palm Oil Initiative (SPOI) dapat lebih meningkatkan pengetahuan petani minyak sawit kecil tentang produksi minyak sawit berkelanjutan.

Berkat banyaknya upaya yang dilakukan oleh Indonesia dan juga banyaknya dukungan datang dari negara-negara lain yang ingin membantu

Indonesia dalam mewujudkan tata kelola industri Minyak Kelapa Sawit yang berkelanjutan.

Sehingga, Indonesia dengan gencar melakukan upaya diplomasi agar dengan harapan lebih cepat membawa keberhasilan. Pada akhirnya, Parlemen Eropa memutuskan untuk menunda pengaplikasian resolusi tersebut dan menunda pelarangan penggunaan *biofuel* berbasis Minyak Kelapa Sawit hingga 2030 agar Indonesia dapat memperbaiki tata kelola Perkebunan Sawit sehingga memenuhi standar keberlanjutan yang diminta oleh Uni Eropa. Selain itu juga, permintaan Uni Eropa terhadap Minyak Kelapa Sawit juga cenderung meningkat di antara banyaknya isu tentang Minyak Kelapa Sawit pada resolusi Parlemen Eropa. peningkatan ekspor Minyak Kelapa Sawit ini juga disebabkan karena Uni Eropa tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga harga CPO asal Indonesia lebih terjangkau dibandingkan harga minyak nabati lainnya, sehingga permintaan impor Uni Eropa terhadap Minyak Kelapa Sawit Indonesia pun meningkat.

Indonesia yang merupakan produsen terbesar Minyak Kelapa Sawit di dunia sehingga dari ekspor Minyak Kelapa Sawit dapat dikatakan sebagai penyumbang terbesar devisa negara. selama puluhan tahun Indonesia menjadi produsen Minyak Kelapa Sawit hingga ekspor ke berbagai negara terutama Uni Eropa. Namun, Ekspor Minyak Kelapa Sawit indonesia ke Uni Eropa dalam beberapa tahun terakhir mengalami berbagai kendala akibat dari dikeluarkannya kebijakan *Renewable Energy*

Directive oleh Uni Eropa. Dapat dilihat Bahwa Uni Eropa berusaha memproteksi komoditas aslinya dalam persaingan pasar minyak nabati dunia dari serbuan *crude palm oil* CPO Indonesia, yang memiliki harga lebih murah dan secara penggunaan lahan lebih efisien dibanding dengan minyak biji kanola/*rapeseed oil*, minyak biji kedelai, dan minyak biji bunga matahari.

Namun pada kenyataannya, kebijakan dari *Renewable Energy Directive* yang dikeluarkan oleh Uni Eropa terkait pelarangan Ekspor CPO tidak benar-benar dihentikan. dikarenakan, semakin banyaknya kebutuhan dan juga berbagai permintaan dalam negerinya, Sedangkan Produk Uni Eropa Tidak dapat memenuhi permintaan yang tinggi tersebut sehingga Uni Eropa masih membutuhkan Impor CPO dari Indonesia.

Serta beberapa tuduhan yang gencar dilakukan oleh Uni Eropa itu adalah upaya proteksionisme dari Uni Eropa demi menjaga keberlangsungan dan meningkatkan penggunaan produk terhadap komoditas produksi domestik. Tuduhan tersebut yang selama ini ditujukan pada minyak kelapa sawit Indonesia hanyalah usaha yang dilakukan oleh Uni Eropa demi menyeimbangkan pasar minyak nabati dunia agar minyak nabati *Soybean Oil* (SBO) atau minyak kedelai, *Rapeseed Oil* (RSO) atau minyak Canola, dan *Sunflowers Oil* (SFO) minyak biji bunga matahari milik Uni Eropa tetap dapat bersaing dalam pasar global.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka Peneliti menemukan beberapa saran. Antara lain, meskipun Indonesia dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan upaya diplomasi dan juga beberapa upaya lainnya sehingga Uni Eropa menunda pelarangan penggunaan *biofuel* berbasis Minyak Kelapa Sawit hingga 2030, bukan berarti Indonesia dapat berleha-leha karena ini bukan keberhasilan yang mutlak, masih banyaknya tantangan lain yang akan di hadapi Indonesia ketika penerapan industri Minyak Kelapa Sawit yang berkelanjutan. berbagai isu negatif yang di lakukan oleh Uni Eropa terhadap produk CPO Indonesia dapat terjadi lagi jika pemerintah Indonesia tidak cepat dalam mengatasi persoalan isu tersebut.

Sehingga, Perlunya peran dan dukungan pemerintah melalui berbagai kebijakan yang mampu mendorong ekspor Minyak Sawit Indonesia agar bertahan pada posisi pasar yang sudah ideal. Indonesia juga memerlukan komitmen dan kerja sama antara pemerintah dan pihak-pihak lainnya juga terus dibutuhkan dalam meredam banyak isu negatif yang melingkupi industri tersebut, serta Indonesia harus dapat meningkatkan hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah produk Sawit, sehingga tidak lagi bertumpu pada ekspor minyak Kelapa Sawit saja. Selain itu, dibutuhkan pula negosiasi bilateral yang harus dilakukan sehingga setiap negara sadar akan manfaat dari industri Kelapa Sawit bagi lingkungan dan masyarakat.